

BAB VI

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN ISLAMI

6.1 Pengantar

Partisipasi perempuan Indonesia dalam pembangunan negara tidak dapat dilepaskan dari sejarah peranan perempuan yang dilakukan oleh para tokoh perjuangan perempuan dari zaman ke zaman. Proses perkembangan dan perubahan peranan perempuan dalam pembangunan sejak awal hingga saat ini dapat memberi inspirasi bagi sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang tetap berjalan secara terus menerus. Tumbuhnya berbagai organisasi perempuan yang dilatarbelakangi oleh berbagai ideologi menunjukkan bukti kepedulian perempuan untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi seorang pemimpin organisasi tidaklah mudah dan sama dengan memimpin suatu perusahaan, pengambilan keputusan harus dipikirkan secara baik dan matang. Tidak banyak pemimpin perempuan yang memimpin suatu organisasi pada era orde baru, saat itu kesetaraan gender belum terekspos keberadaannya. Resiko yang besar juga harus difikirkan. Banyak pemimpin laki-laki yang tidak mengakui dan meremehkan keahlian kepemimpinan seorang perempuan dikarenakan pemimpin yang mendominasi adalah kaum laki-laki.

BAB ini membahas tentang kepemimpinan Bu Elida di Organisasi 'Aisyiyah. Bu Elida sebagai pemimpin perempuan selama tiga periode di 'Aisyiyah, kepemimpinan Bu Elida mewarnai dan semakin berkembang pada saat dipimpin Bu Elida. Hal ini menarik untuk diketahui lebih lanjut sebagaimana peran Bu Elida memimpin Organisasi 'Aisyiyah selama tiga periode.

6.2 Pemimpin yang Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan semata-mata antara umat Islam yang dijalin oleh rasa cinta karena Allah Ta'ala dalam bentuk persahabatan bagaikan satu jasad satu bangunan dan saudara sendiri. Hal itu dilakukan hanya karena Allah serta didasari dengan tuntunan-tuntunan Allah S.W.T dan Rasulullah S.A.W. Bu Elida menerapkan asas ukhuwah ini semata-mata karena ingin menjalin persaudaraan antar umat manusia terutama umat muslim dengan tidak memandang derajat dan jabatan seseorang. Ajaran ukhuwah ini Bu Elida terapkan pada kehidupannya dan dalam memimpin di organisasi.

“bu elida ada hal yang mungkin menjadi ke khas an dalam masyarakat yang saya jaga adalah Ukhuwah dengan siapa saja, semua orang saya sanak kita sebagai muslim saya memiliki konsen pada orang orang yang hidupnya level di bawah saya” (Bu Elida.01/12/15)

Hal-hal unik yang dimiliki Bu Elida adalah selalu menjaga Ukhuwah terhadap siapapun. Bu Elida tidak pernah menganggap orang lain dihadapannya lebih tinggi atau lebih rendah. Semua yang dihadapi dan ditanggapi oleh Bu Elida adalah sama dan setaraf, hal ini mungkin sangat menarik untuk diketahui karena mewarnai perjalanan kepemimpinan seorang Bu Elida. Tidak hanya dengan rekan kader Bu Elida selalu bersikap adil tetapi juga kepada tokoh-tokoh besar yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sebagai contoh yaitu mantan presiden Bapak Soekarno dan Soeharto, Bu Elida apabila berbicara dengan kedua mantan presiden tersebut sangatlah santai dan berani tidak canggung karena takut ada batasan karena sebagai seorang presiden. Bu Elida memang dikenal sosok yang berani dan ramah.

“senengannya bu Elida adalah Ukhuwah, begitu masuk tahun pertama masuk menjadi guru BP selama 20 tahun saya menjadi guru BP setiap tahun saya

mengarahkan, jadi setiap caturwulan pertama sifatnya anak-anak sikap hidupnya itu berubah bakal calon guru, sampai jalannya saja dibimbing sama bu Elida sepatu saja dibimbimbing sampai jalan saja tidak boleh diseret kalau diseret jadi pelayan toko saja.” (Bu Elida.01/12/15)

Prinsip yang sangat Bu Elida tegakkan dalam warna kepemimpinannya adalah prinsip Ukhuwah. Bu Elida menganggap siapaun yang dihadapi olehnya adalah orang-orang yang penting dalam hidupnya. Dengan terciptanya suatu pembentukan karakter yang tercipta dari seorang pemimpin ini masyarakat organisasi secara internal maupun eksternal mengenal sosok keunikan dari Bu Elida. Pemimpin yang baik akan selalu memberikan kesan citra yang baik di benak masyarakat secara permanen.

6.3 Peran Organisasi Sangat Penting

Sifat seorang pemimpin bisa muncul karena beberapa faktor. Faktor individual dan faktor sosial. Bu Elida adalah seorang pemimpin yang bisa dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki faktor dari faktor sosial dan individual. Hal ini terlihat dari perjalanan seorang Bu Elida yang memiliki bakat-bakat alami sejak Bu Elida kecil menjadi pemimpin cilik. Selain faktor individual ini ada juga faktor sosial yang mempengaruhi Bu Elida sebagai pemimpin, faktor Bu Elida dari sejak kecil bergaul dengan organisasi-organisasi islam di lingkungan keluarganya. Hal ini pastinya sangat melekat pada diri Bu Elida yang berkiprah sejak usia dini. Menjadi seorang pemimpin tidaklah gampang dan bahkan sering diremehkan, pemimpin harus memiliki dedikasi yang tinggi serta pengalaman yang mengasah kemampuan *skill* pribadi seseorang. Maka dari itu Bu Elida menjadi pemimpin menjalani proses waktu yang lama dan bertahap dalam organisasi.

“Masa kecil Bu Elida sejak usia kelas empat SD (sekolah dasar), Bu Elida sudah menjadi anggota NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah), dan remaja putri Muhammadiyah yang bernama NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah). Menurut bu elida memulai kehidupan sosial Bu

Elida itu sejak dari SD dan Bu Elida memang sudah menjadi anggota NA cabang Medan. Kelas empat SD Muhammadiyah juga saya pernah menjadi juara mengarang dengan judul “cita-citaku”. Ini adalah sejarah bagi Bu Elida, tetapi hanya disayangkan tidak terpelihara dengan judul tulisan “cita-citaku” tersebut. Tulisan dengan judul “cita-citaku” dibacakan diseluruh kelas.” (Bu Elida,01/12/15)

Perempuan darah keturunan Minang ini juga memiliki keturunan seorang ayahnya yang sangat terkenal sebagai tokoh masyarakat di Sumatera Utara. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” pepatah ini sangat cocok dengan darah keturunan seorang sosok pemimpin yang patut dihormati. Bu Elida mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang guru dan pemimpin di masyarakat. Hal ini memang sudah tertanam sejak Bu Elida lahir. Jiwa kepemimpinan yang diberikah oleh Allah SWT merupakan anugerah terindah yang dimiliki menurut Bu Elida.

Kepemimpinan yang diwarnai dengan para kaum laki-laki memang sudah sangat wajar dan lumrah di kehidupan sehari-hari. Pemikiran yang mengatakan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin adalah pemikiran kuno yang sudah tidak bisa dipakai lagi pada saat ini. Seiring berjalannya waktu, semua menjadi berjalan secara dinamis. Pemimpin pun sudah banyak yang bermunculan dengan peran perempuan yang menjadi aktor dibalik sebuah kesuksesan organisasi. Bu Elida adalah salah satu pemimpin yang berpengaruh di Indonesia dengan membuat suatu perubahan dan pergerakan untuk kemajuan bangsa indonesia terutama pada potensi kaum perempuan.

6.4 Perempuan yang Berani

Sifat-sifat dalam kepemimpinan yang mewarnai perjalanan organisasi bermacam-macam bentuknya dan rupanya. Sifat tersebut bisa positif dan negatif. Sikap yang positif biasanya karena didasarkan pada keyakinan bahwa menjadi pemimpin adalah sebuah

amanat yang harus diemban dengan baik dan amanah. Sebaliknya pemimpin yang memiliki sikap yang negatif yaitu pemimpin yang tidak berlandaskan pada asas-asas yang berlaku pada suatu aturan Tuhan. Pemimpin yang tidak akan membawa pada organisasi kepada masa depan yang lebih baik dengan perubahan-perubahan gebrakan yang inovatif. Karena suatu organisasi distir oleh pemimpin maka peran pemimpin sangat penting dalam keberhasilan suatu organisasi maka pemimpin harus memiliki sikap-sikap dari Rasullullah SAW.

Lebih lanjut, aktivitas Bu Elida di PP NA membuatnya banyak mengenal para tokoh Aisyiyah, hingga pada Mukhtamar Aisyiyah ke-40 tahun 1978 ia mulai masuk jajaran pengurus PP Aisyiyah sebagai bendahara kecil. Ia lantas terpilih sebagai ketua PP Aisyiyah pada Mukhtamar ke-41 untuk periode 1985-1990. Posisinya sebagai ketua PP berlanjut dua periode berikutnya, yaitu saat terpilih pada Mukhtamar Aisyiyah ke-42 di Yogyakarta untuk periode 1990-1995 dan Mukhtamar ke-43 di Banda Aceh untuk periode 1995-2000. Kemudian sejak 2000 hingga saat ini ia terus dipercaya sebagai penasehat PP Aisyiyah.

Selama memimpin, Bu Elida tak hanya memainkan peran publik Aisyiyah di kancah nasional, namun juga pada level internasional. Ia aktif mengkritisi su-isu kontekstual kala itu, seperti masalah tenaga kerja wanita (TKW), eksploitasi wanita, perempuan pekerja seks, hingga soal-soal politik dan kebijakan publik menyangkut wanita. Ia benar-benar mengajak Aisyiyah agar tak terjebak pada rutinitas hasil keputusan Mukhtamar. Karena itu pula, Bu Elida banyak diundang di berbagai kegiatan internasional di sejumlah negara Eropa dan Asia. Termasuk undangan *World Health Organization* (WHO) untuk membincang isu-isu keperempuanan.

6.5 Kesiapan Menjadi Pemimpin

Anggapan bahwa perempuan tidak bisa memimpin dikarenakan mereka yang emosional dan penuh perasaan. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada kepemimpinan Bu Tatik. Bagi Bu Tatik setiap perempuan mampu dan berhak menjadi seorang pemimpin asal tidak menyalahi kodrat sebagai seorang perempuan. Munculnya persepsi tentang wanita itu emosional didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Fakhri (2008:13) bahwa subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik pada salah satu jenis kelamin yang umumnya bera pada kaum wanita. Subordinasi terjadi dengan anggapan bahwa wanita itu irasional dan emosional sehingga wanita tidak bisa memimpin. Yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting.

Menanggapi tentang adanya masalah subordinasi pada kepemimpinan perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender, Bu Tatik memiliki alasan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa seorang perempuan boleh bekerja dan menjalankan peran yang dimiliki. Namun dengan satu syarat yakni dengan menyelesaikan semua urusan rumah tangganya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan seorang perempuan juga memiliki peran sebagai Ibu Rumah Tangga selain pemimpin di masyarakat.

Dalam pendidikan kejuruan 'Aisyiyah mendirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan Sekolah Bidan. Kecuali Sekolah Bidan, ketiga jenis sekolah itu telah didirikan pada sekitar tahun 1950-an. Pada tahun 1958 terdapat 10 SKKP, 2 SKKA, dan 3 SPG. Kemudian pada tahun 1971 jumlah SPG yang terdaftar 15 sedang sekolah lain tidak ada

laporan. SKKA yang diketahui ada 6 tersebar di Ujung Pandang, Surakarta, Bandung, Palembang, Padang, dan Banda Aceh.

Peranan 'Aisyiyah dalam bidang pendidikan memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi. Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah dan bagi perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. 'Aisyiyah dapat menjadi besar dan berkembang sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha yang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan. Sekolah-sekolah yang didirikan 'Aisyiyah meliputi:

1. Taman Kanak-kanak (TK Aisyiyah) didirikan pada tahun 1920 dan merupakan TK pertama di Indonesia. Pada mulanya TK 'Aisyiyah bernama *Froebel*, kemudian diubah menjadi *TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal* (TK ABA) yang didirikan pada setiap cabang
2. 'Aisyiyah. Pada tahun 1995 jumlah TK ABA mencapai 3.962 dengan rata-rata jumlah muridnya sekitar 30 anak.
3. Kweekschool Muhammadiyah Perempoean (Sekolah Guru Perempuan), Sekolah ini didirikan pada tahun 1923 di Yogyakarta dan kemudian diberi nama *Madrasah Muallimat Muhammadiyah*. Adapun Sekolah Guru Pria dinamakan *Madrasah Muallimin Muhammadiyah*.

4. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pendidikan di MDA merupakan wadah pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Selain MDA, didirikan pula Tsanawiyah dan Aliyah di samping pesantren puteri.
5. Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA) dan SGTK.

6.6 Mensyukuri Nikmat Perempuan

Bu Elida sering mengisi suatu acara-acara dakwah mengenai perempuan. Bu Elida sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan. Tema yang Bu Elida bawakan salah satunya yaitu tentang kepemimpinan perempuan. Di acara maulud nabi, Bu Elida mengangkat kehadiran nabi tentang perempuan bagaimana perempuanlah yang harus bersyukur tentang kehadiran Nabi Muhammad, diantara 25 nabi konsep yang paling mengagungkan perempuan adalah konsep yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW karena ada surga ditelapak kaki ibu.

Mengupas tentang kesyukuran sebagai seorang perempuan hanyalah sederhana. Jika perempuan ingin menghargai kehadiran Nabi Muhammad SAW yaitu dengan melaksanakan perintah nabi dan menjauhilah larangannya. Bu Elida sangat prihatin dengan keadaan bagaimana wanita pada sekarang, tetapi Bu Elida tidak ingin bicara terlalu muluk dimana kesyukuran seorang perempuan.

“Tema saya tentang kepemimpinan perempuan. Saya di maulud nabi saya mengangkat kehadiran nabi tentang perempuan bagaimanapun perempuanlah yang harus bersyukur tentang kehadiran nabi Muhammad, diantara 25 nabi konsep yang paling mengagungkan perempuan adalah konsepnya nabi Muhammad SAW karena ada surga ditelapak kaki ibu, mengupasnya hanya sederhana kalau mau menghargai kehadiran Nabi Muhammad SAW yaitu dengan melaksanakan perintah nabi dan

jauhilah larangannya, coba anda lihat bagaimana wanita pada sekarang, tapi saya tidak ingin bicara terlalu muluk dimana kesyukuran seorang perempuan. (Bu Elida, 01/12/16)”

Bu Elida pernah menjadi pembicara di Sekaten. Maksud dari pembicaraan Bu Elida ini ingin menggugah kembali hati wanita untuk bersyukur atas jasa Nabi Muhammad SAW. Bu Elida mempunyai satu topik yaitu “Mensyukuri Nikmat Perempuan”, tetapi tulisan tersebut tidak dapat direalisasikan tiga bulan berturut turut belum selesai karena suatu kendala kesibukan Bu Elida.

Topik yang ingin Bu Elida kupas tersebut mengandung makna yang berarti hanya bilang mensyukuri itu mudah, tetapi bagaimana caranya kita sebagai kaum perempuan mensyukuri nikmat tersebut. Bu Elida ingin melanjutkan menulis topik tersebut menjadi opini mumpung Bu Elida masih hidup.

“Saya pernah menjadi pembicara di sekaten saya ingin menggugah kembali hati wanita untuk bersyukur atas jasa Nabi Muhammad. Saya mempunyai satu topik yaitu “mensyukuri nikmat perempuan”, tiga bulan berturut turut belum selesai artinya hanya bilang mensyukuri itu gampang tetapi jika bagaimana kita caranya mensyukuri nikmat itu tidak mudah. Saya mau menulis menjadi opini mumpung saya masih hidup.” (Bu Elida, 01/12/16)

Kualitas seorang pemimpin terlihat dari bagaimana cara pemimpin tersebut bersikap terhadap anggota organisasi dalam sebuah organisasi. Antara pemimpin laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kepemimpinannya. Pemimpin laki – laki cenderung keras dan tegas terhadap bawahannya. Karena sosok laki – laki merupakan seorang yang emosional dan tidak menggunakan perasaan dalam kepemimpinannya. Namun, beda dengan kepemimpinan perempuan. suatu perusahaan yang dipimpin oleh perempuan memiliki kelebihan tersendiri. Perempuan selalu identik dengan keindahan dan kelembutan.

Pemimpin perempuan dapat membuat suasana perusahaan lebih dekat antara pemimpin dan karyawan. Sehingga perusahaan dapat dianggap sebagai rumah kedua. Hubungan yang sangat dekat ini dapat berpengaruh terhadap kinerja karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Hal tersebut tercermin dalam kepemimpinan Bu Tatik di perusahaannya.

6.7 Pemimpin yang Dekat dengan Rekan Kader

Dekat dengan anggota organisasi menjadi hal yang selalu dilakukan oleh Bu Elida untuk menjaga hubungannya komunikasi dengan rekan organisasi. Bu Elida menganggap bahwa rekan organisasi seperti keluarga sendiri. Karena dengan adanya karyawan inilah yang membantu Bu Elida untuk memecahkan suatu masalah dan problematika didalam program kerja organisasi.

“saya kira tidak ada. Pada waktu bu elida sampai sekarang sangat kenal dengan bu elida artinya sangat supel dan komunikatif di dalam bergaul.” (Bu Hadiroh, 12/01/16)

Seperti itulah kedekatan Bu Elida dengan karyawannya. Sama halnya dengan Bu Elida, rekan kerja juga menyatakan bahwa hubungan rekan kerja dengan pemimpin juga sangat dekat. Rekan kerja menganggap Bu Elida sebagai sahabat di tempat kerja. Dengan kedekatan yang diciptakan oleh Bu Elida ini anggota organisasi merasa nyaman dalam bekerja dengan suasana yang kental dengan kekeluargaannya menjadi khas utama dari Muhammadiyah.

“saya kira tidak ada. Pada waktu bu elida sampai sekarang sangat kenal dengan bu elida artinya sangat supel dan komunikatif di dalam bergaul.” (Bu Hadiroh, 12/01/16)

“sifat bu elida di dalam pemimpin itu sangat keibuan sangat kental artinya, bagaimana memotivasi kader-kader, sangat menjaga perasaan dari pimpinan

dikatakan selama tiga periode pimpinan itu tidak ada yang merasa tersakiti dan terluka.” (Bu Hadiroh, 12/01/16)

Bu Elida adalah pemimpin yang sangat menjaga perasaan orang lain. Selama Bu Elida memimpin tidak ada orang yang pernah tersakiti hatinya selama beliau memimpin di ‘Aisyiyah selama tiga periode tepatnya selama lima belas tahun. Bu Elida sering memotivasi kader-kader di organisasi dengan cara seperti ini bu Elida dapat membangun komunikasi yang baik.

“pandai memotivasi, disiplin apa yang diprogramkan dilakukan kebetulan saya di biro organisasi apa yang dikerjakan sesuai tidak nabarak dengan organisasi ia pun tidak sungkan jika bertanya apabila mengalami kesulitan dan belum paham.” (Bu Us, 10/01/16)

Sebagai kakak ipar dan anak Bu Elida juga melihat hubungan antara Bu Elida dengan anggota organisasi. Beliau menganggap tidak ada perbedaan antara pimpinan dengan anggota organisasi, atasan dengan bawahan, semua sama seperti keluarga. Hal serupa pun diungkapkan oleh kakak ipar dan anak – anak Bu Elida.

“unik itu saya tidak bisa bilang itu unik karena begini, kalau di muhammadiyah nilai yang penting itu menjadi orang yang bermanfaat tetapi satu dan lain berbeda, model ibu saya itu adalah model masa lalu berhubungan dengan orang lain itu banyak menonjolkan unsur non formal jadi tidak pandang itu siapa.” (Hilman, 12/01/16)

6.8 Pemimpin yang Memberikan Kenyamanan

Pemimpin perlu membersihkan kenyamanan kepada anggota organisasinya. Karena kenyamanan anggota organisasinya di tempat kerja berpengaruh pada kinerjanya. Bu Elida memberikan kenyamanan kepada anggota organisasi dengan cara tidak bersikap keras dan memberikan kelembutan terhadap mereka.

“sifat bu elida di dalam pemimpin itu sangat keibuan sangat kental artinya, bagaimana memotivasi kader-kader, sangat menjaga perasaan dari pimpinan dikatakan selama tiga periode pimpinan itu tidak ada yang merasa tersakiti dan terluka.” (Bu Hadiroh, 12/01/16)

Hal yang sama pun dirasakan oleh rekan kerja Bu Elida. Mereka merasa nyaman bekerja dengan Bu Elida karena Bu Elida itu sangat baik, sabar dan ramah dan suka senyum terhadap rekan kerjanya. Selain itu, ketika anggota organisasi melakukan kesalahan Bu Elida tidak pernah melakukan kekerasan dan tidak pernah menegurnya terhadap terhadap anggota organisasinya lebih kepada kerjasama *teamwork*.

“pandai memotivasi, disiplin apa yang diprogramkan dilakukan kebetulan saya di biro organisasi apa yang dikerjakan sesuai tidak nabarak dengan organisasi ia pun tidak sungkan jika bertanya apabila mengalami kesulitan dan belum paham.” (Bu Us, 10/01/16)

Begitulah kenyamanan yang diberikan Bu Elida kepada anggota organisasinya. Dan rekan kerja pun merasakan nyaman bekerjasama dengan Bu Elida. Dengan kepemimpinan Bu Elida yang tidak menggunakan cara kekerasan apabila anggota organisasi melakukan kesalahan, hal tersebut yang membuat anggota organisasi nyaman.